

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persediaan

Dalam sebuah perusahaan dagang, baik perusahaan kecil, menengah maupun besar, persediaan barang dagangan merupakan harta perusahaan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan tidak boleh juga terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk itu. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tahun 2017 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) persediaan adalah aset:

- a. yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa,
- b. dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau
- c. dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Pengertian persediaan menurut Sari (2017:102) adalah sebagai berikut:

Persediaan adalah budget yang merencanakan secara lebih terperinci tentang persediaan barang selama periode yang akan datang, yang didalamnya meliputi rencana tentang jenis (kualitas) barang yang tersedia, jumlah (kuantitas) barang yang tersedia, serta nilai (harga) barang yang tersedia dari waktu ke waktu.

Sedangkan pengertian persediaan menurut Martani (2016:245) adalah sebagai berikut:

Persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik bagi perusahaan ritel, manufaktur, jasa, maupun entitas lainnya, suatu aset diklasifikasikan sebagai persediaan tergantung pada *naturebusiness* suatu entitas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam perusahaan dagang, persediaan adalah barang yang dibeli untuk disimpan dan dijual kembali tanpa mengubah bentuk dan sifat barang kepada konsumen. Sedangkan dalam perusahaan manufaktur, persediaan adalah barang yang dihasilkan setelah diproses atau diproduksi terlebih

dahulu sebelum kemudian dijual ke konsumen.

2.2 Jenis Persediaan

Dalam akuntansi terdapat beberapa jenis persediaan. Adapun jenis-jenis persediaan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 Tahun 2017 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) adalah sebagai berikut:

Persediaan meliputi barang yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali termasuk sebagai contoh, barang dagangan yang dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali, atau pengadaan tanah dan properti lainnya untuk dijual kembali. Persediaan juga meliputi barang jadi yang diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, oleh entitas serta termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi. Bagi perusahaan jasa, persediaan meliputi biaya jasa.

Jenis-jenis persediaan yang dikemukakan oleh Ferdinan (2014:172) adalah sebagai berikut:

Jenis persediaan yang ada dalam perusahaan sangat tergantung pada jenis bisnis suatu perusahaan. Kategori persediaan dipengaruhi oleh jenis usaha perusahaan (jasa, manufaktur, dagang, dan lainnya). Berikut ini contoh jenis persediaan dalam jenis perusahaan tertentu:

1. Jenis persediaan perusahaan dagang:
 - a. Persediaan barang dagangan
 - b. Persediaan suplies
2. Jenis persediaan perusahaan manufaktur:
 - a. Persediaan bahan mentah
 - b. Persediaan barang dalam proses
 - c. Persediaan produk jadi
 - d. Persediaan suplies pabrik
3. Jenis persediaan perusahaan jasa:
 - a. Persediaan suplies dan persediaan lain-lain.

Jenis-jenis persediaan yang dikemukakan oleh Keown (2015:312) adalah sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah, persediaan ini terdiri dari bahan dasar

yang dibeli dari perusahaan lain untuk digunakan dalam operasi produksi perusahaan.

2. Persediaan barang setengah jadi (*Work-in-process*), ini mencakup barang setengah jadi yang membutuhkan kerja tambahan sebelum menjadi barang jadi.
3. Persediaan barang jadi, ini mencakup barang yang telah selesai proses produksinya tetapi belum dijual.

2.3 Pengertian Laporan Keuangan

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 tahun 2017 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber data yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:

- 1) Aset;
- 2) Liabilitas;
- 3) Ekuitas;
- 4) Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;
- 5) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- 6) Arus kas

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2014:66) adalah sebagai berikut:

Penyusunan laporan keuangan merupakan tahap selanjutnya dalam siklus akuntansi. Penyusunan laporan keuangan akan lebih mudah jika semua kolom laba rugi dan kolom neraca di neraca lajur sudah diisi. Jumlah saldo akun yang terdapat di kolom laba rugi digunakan untuk membuat laporan laba rugi. Saldo pendapatan dan beban-beban di neraca lajur kolom laba rugi.

Pengertian laporan keuangan menurut Sugiri (2014:23) adalah sebagai berikut:

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu siklus akuntansi. Sebagai hasil akhir dari suatu siklus akuntansi, laporan keuangan menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi berbagai pihak, semisal para pemilik perusahaan dan kreditor.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut.

2.4 Hubungan Persediaan Barang Dagangan terhadap Penyajian Laporan Keuangan

Dalam laporan keuangan, persediaan merupakan hal yang penting karena baik laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan tidak dapat diketahui nilai beban pokok penjualan dan laba kotor tanpa adanya nilai persediaan. Kesalahan dalam penilaian persediaan akan mengakibatkan kesalahan dalam penyajian laporan laba rugi maupun laporan posisi keuangan. Hubungan antara persediaan barang dagangan dengan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan menurut Warren (2015:356-358)

adalah sebagai berikut:

1. Penilaian pada nilai yang lebih rendah antara biaya atau pasar

Jika biaya penggantian barang dalam persediaan lebih rendah daripada pembelian awal, metode mana yang lebih rendah antara nilai pasar atau biaya perolehan (*lower-of-cost-market-LCM*) digunakan untuk menilai persediaan. Nilai pasar, yang dimaksud adalah biaya penggantian untuk mendapatkan barang sejenis pada tanggal persediaan. Nilai pasar ini dibuat berdasarkan kuantitas yang biasanya dibeli dari sumber pemasok yang biasa. Dalam menerapkan metode nilai pasar atau biaya yang lebih rendah, biaya-biaya penggantian dapat ditentukan dengan satu dari tiga cara berikut:

1. Setiap barang dalam persediaan,
 2. Kelas atau kategori utama dalam persediaan,
 3. Persediaan secara keseluruhan.
- #### 2. Penilaian pada nilai yang lebih rendah antara biaya dengan nilai realisasi bersih

Persediaan yang sudah lewat dari musimnya atau rusak kebanyakan hanya bisa dijual dengan harga dibawah harga aslinya. Persediaan semacam ini harus dinilai pada nilai realisasi bersihnya. Nilai realisasi bersih (*NRB-net realizable value*) adalah perkiraan harga jual dikurangi seluruh biaya yang berkaitan langsung dengan penjualan, seperti komisi penjualan.

3. Persediaan dilaporan posisi keuangan

Persediaan biasanya disajikan dibagian aset lancar dalam laporan posisi keuangan, setelah akun-akun piutang. Selain nilai persediaan, hal-hal berikut ini juga dilaporkan:

1. Metode untuk menghitung biaya persediaan (FIFO, LIFO, atau biaya rata-rata tertimbang)
2. Metode penilaian persediaan biaya (biaya, atau nilai pasar atau biaya yang lebih rendah).

2.5 Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan

2.5.1 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam melakukan pencatatan persediaan, perusahaan dapat

menggunakan metode-metode yang ada di dalam ilmu akuntansi. Terdapat dua metode pencatatan persediaan menurut Mulyadi (2016:265) yaitu sebagai berikut:

1. Metode periodik/phisik adalah metode yang cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok proses.
2. Metode perpetual adalah metode yang cocok digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok pesanan.

Metode pencatatan persediaan menurut Sugiono (2016:106) adalah sebagai berikut:

- a. Metode perpetual, pada sistem ini setiap melakukan pembelian barang dagangan berarti menambahkan (mendebet) perkiraan persediaan dan sebaliknya mengurangi (mengkredit) apabila terjadi transaksi penjualan.
- b. Metode periodik dalam pencatatan persediaan, yaitu setiap pembelian dan penjualan tidak dicatat pada perkiraan persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*), mutasi barang dagangan tidak dicatat, sehingga untuk mengetahui berapa harga pokok barang dagangan yang terjual (*cost of merchandise sold*) harus dilakukan terlebih dahulu perhitungan secara fisik.

Metode pencatatan persediaan menurut Erhans (2015:184) adalah sebagai berikut:

Pada metode pencatatan periodik, harga atas barang dagangan yang dijual (HPP) dihitung dengan cara : persediaan awal ditambah pembelian dikurangi persediaan akhir. Jika dalam pembelian barang dagangan terdapat potongan pembelian, retur pembelian dan biaya angkut barang, maka harus dihitung terlebih dahulu biaya pembelian. Biaya pembelian dihitung dengan cara : pembelian dikurangi potongan pembelian dan retur pembelian ditambah dengan biaya-biaya masuk.

Metode pencatatan persediaan menurut Tjahjono (2014:59) adalah sebagai berikut:

Metode akuntansi persediaan dapat dipisahkan menjadi dua yaitu metode fisik (periodik) dan metode buku (perpetual). Metode fisik adalah metode pencatatan persediaan yang tidak mengikuti mutasi persediaan sehingga untuk mengetahui jumlah persediaan pada saat tertentu harus diadakan perhitungan fisik atas persediaan barang

(*stock opname*). Metode perpetual adalah metode pencatatan persediaan yang mengikuti mutasi persediaan barang setiap saat diketahui dari rekening perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam sistem pencatatan persediaan menggunakan metode perpetual, pencatatan persediaan dilakukan secara terus-menerus sehingga beban pokok penjualan dan jumlah persediaan dapat diketahui setiap saat. Sedangkan dengan menggunakan metode fisik, pencatatan persediaan tidak dilakukan secara terus-menerus tetapi hanya dilakukan setiap akhir periode akuntansi.

2.5.2 Metode Penilaian Persediaan

Setiap periode akuntansi tertentu, kemungkinan besar suatu barang dibeli dengan beberapa harga yang berbeda. Hal ini seringkali menjadi permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 tahun 2017 oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), terdapat beberapa metode penilaian persediaan, yaitu antara lain:

1. Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus biaya artinya biaya-biaya tertentu yang diatribusikan ke unit persediaan tertentu yang telah diidentifikasi. Cara ini merupakan perlakuan yang sesuai bagi unit yang dipisahkan untuk proyek tertentu, baik yang dibeli maupun yang dihasilkan. Akan tetapi, identifikasi khusus biaya tidak sesuai ketika terdapat jumlah besar unit dalam persediaan yang dapat menggantikan satu sama lain (*ordinarily interchangeable*). Dalam keadaan tersebut, metode pemilihan unit yang masih berada dalam persediaan dapat digunakan untuk menentukan dampaknya dalam laporan laba rugi.

2. Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian.

3. Metode Rata-rata

Biaya rata-rata biaya tiap unit yaitu biaya setiap unit ditentukan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perhitungan rata-rata dapat

dilakukan berkala atau pada setiap penerimaan kiriman, bergantung pada keadaan entitas.

Metode penilaian persediaan menurut Ferdinan (2014:175):

Penilaian sediaan adalah proses menentukan nilai sediaan yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Acapkali perusahaan memiliki sediaan barang dengan kos atau biaya yang berbeda-beda. Perusahaan umumnya membeli barang atau produk dengan harga yang berbeda. Jika hal ini terjadi kos atau biaya per unit yang manakah yang akan dilekatkan dengan jumlah sediaan barang, secara konseptual identifikasi khusus akan memberikan informasi yang akurat. Akan tetapi, prosedur ini sangat mahal dan sulit untuk dilaksanakan. Perusahaan harus memilih asumsi aliran kos yang digunakan untuk menentukan nilai sediaan. Ada empat asumsi aliran kos yang dapat digunakan, yaitu:

1. Identifikasi khusus (*specific identifications*)
2. Masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *First In First Out* (FIFO)
3. Masuk terakhir keluar pertama (MTKP) atau *Last In First Out* (LIFO)
4. Rata-rata berbobot (*weighted average*).

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan beban pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan diatas, akan menghasilkan nilai beban pokok penjualan dan nilai persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

2.6 Perbandingan Metode FIFO, LIFO dan MetodeAverage

Ada beberapa perbedaan antara metode penilaian FIFO (*First in first out*), LIFO (*Last in first out*) dan *Average*. Menurut Baridwan (2008), perbedaan tersebut antara lain sebagai berikut:

Metode FIFO akan mengakibatkan nilai persediaan dalam neraca dicantumkan dengan harga sekarang sedangkan metode LIFO akan dicantumkan dengan harga mula-mula yang biasanya tidak pernah berubah, sedangkan metode rata-rata tertimbang/*average* hasilnya mendekati metode FIFO. Penggunaan metode FIFO dalam keadaan harga-harga naik akan menghasilkan kenaikan laba bruto dan dalam keadaan harga-harga turun akan berakibat penurunan laba bruto,. Sebaliknya dalam keadaan harga-harga naik, metode LIFO akan

menghasilkan penurunan laba dan dalam keadaan harga-harga turun akan berakibat kenaikan laba bruto. Laba bruto yang diperoleh dengan cara rata-rata tertimbang/*average* akan memberikan hasil yang mendekati metode FIFO.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan perbedaan antara metode FIFO, LIFO dan *Average*. Metode FIFO menghasilkan beban pokok penjualan yang rendah, laba kotor yang tinggi dan menghasilkan persediaan akhir yang tinggi. Metode LIFO menghasilkan beban pokok penjualan yang tinggi, laba kotor yang rendah dan persediaan akhir yang rendah. Sedangkan metode *average* menghasilkan beban pokok penjualan, laba kotor dan persediaan akhir yang mendekati metode FIFO. Dalam standar akuntansi keuangan, metode penilaian LIFO (*Last In First Out*) atau Masuk Terakhir Keluar Pertama tidak diperkenankan lagi dipakai. Oleh karena itu, dalam laporan ini tidak akan membahas mengenai metode LIFO (*Last In First Out*) atau Masuk Terakhir Keluar Pertama.

2.6.1 Metode FIFO

Metode FIFO (*First In First Out*) yang berarti bahwa persediaan yang pertama kali masuk itulah yang pertama kali dicatat sebagai barang yang dijual (Kieso, 2016:461). Adapun rumus-rumus yang digunakan dalam metode FIFO (*First In First Out*) ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan persediaan akhir pada persediaan :

$$\text{Persediaan Akhir} = \text{Kuantitas Persediaan} \times \text{Harga Pokok}$$

- b. Untuk menentukan beban pokok penjualan pada persediaan :

$$\text{Beban pokok penjualan} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian} - \text{Persediaan Akhir}$$

- c. Untuk menentukan laba kotor pada persediaan :

$$\text{Laba kotor} = \text{Penjualan} - \text{Beban pokok penjualan}$$

2.6.2 Metode *Average*

Metode *Average* (rata – rata tertimbang) biaya unit dalam persediaan adalah biaya rata-rata dari biaya pembelian (Kieso, 2016:459). Adapun

rumus-rumus yang digunakan dalam metode *Average* ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menentukan harga pokok per unit pada persediaan :

$$\text{Harga Pokok per unit} = \frac{\text{Harga Persediaan Awal} + \text{Harga Pembelian}}{\text{Kuantitas Persediaan Awal dan Pembelian}}$$

- b. Untuk menentukan persediaan akhir pada persediaan :

$$\text{Persediaan Akhir} = \text{Kuantitas Persediaan} \times \text{Harga Pokok}$$

- c. Untuk menentukan beban pokok penjualan pada persediaan :

$$\text{Beban pokok penjualan} = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian} - \text{Persediaan Akhir}$$

2.7 Akibat Kesalahan Mencatat Persediaan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan barang akan mempengaruhi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin juga mempengaruhi periode-periode berikutnya. Kesalahan-kesalahan ini bila diketahui harus segera dibuatkan koreksinya baik terhadap rekening riel maupun rekening nominal.

Beberapa alasan bahwa kesalahan persediaan dapat terjadi menurut Warren (2015:360) adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada ditangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan tidak benar ke dalam persediaan. Contoh: Metode FIFO, LIFO, rata-rata yang diaplikasikan secara tidak benar.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan atau tidak secara benar dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi termasuk atau tidak secara benar dari persediaan.

Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruh terhadap laporan keuangan menurut Baridwan (2008:176), yaitu:

1. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar akibat salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dijual.

2. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil akibat salah hitung, harga atau salah mencatat barang-barang yang sudah dibeli. Kesalahan-kesalahan yang terjadi adalah kebalikan dari kesalahan nomor 1 diatas.
3. Persediaan akhir dicantumkan terlalu besar bersama dengan belum dicatatnya piutang dan penjualan pada akhir periode.
4. Persediaan akhir dicantumkan terlalu kecil bersama dengan belum dicatatnya utang dan pembelian pada akhir periode.

Berdasarkan beberapa kesalahan pencatatan persediaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa akibat dari kesalahan pencatatan ini akan mengakibatkan terjadinya pencatatan nilai persediaan ataupun laporan keuangan yang tidak tepat.